



## Variasi Tuturan Basa Walikan dalam Sosial Media: Studi Kasus Komunitas Pemuda-Pemudi di Kota Malang

\*Muhammad Hifni Sahila Rizqy, Muhammad Suryadi  
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: muhammadhifni1717@gmail.com

### ABSTRACT

The use of the *walikan* language as an expression of pride in identity in the Malang youth community has different variations depending on the speakers. The unique variations of the *walikan* bases can arise due to regional and gender differences between men and women. This study aims to examine how the unique variations of *basa walikan* can occur based on differences in social strata and gender using a socio-dialectological approach. Through a socio-dialectological approach, it can be known about the variations in the language used by the Malang youth community in using digital tools. This research uses a descriptive-qualitative approach. The data collection technique uses the listening and taking notes technique which in this case is represented through listening activities and being directly involved in communication using the *walikan* language through social media applications, namely Whatsapp group chat. Another technique used to further deepen the analysis is the interview technique. In addition, the equating comparison technique and the differential comparison technique were also used to analyse the data that had been collected. The results of this study indicate that there is a unique variation of the *walikan* base used by Malang youth, namely, the *walikan* base variation in the lexicon order, pronoun, and acronym.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 21 Jan 2023

First Revised 11 April 2023

Accepted 15 May 2023

Publication Date 01 Oct 2023

#### Keyword:

Sociodialectology; Basa Walikan;  
Malang youth community; Social  
Media; Language Variations

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara maritim terbesar di dunia, merupakan tonggak utama keberagaman etnis, budaya, dan linguistik. Dengan karakter kepulauan, Indonesia dikenal memiliki hampir 17.508 pulau serta menjadi tempat tinggal bagi 714 kelompok etnis yang berbeda. Keanekaragaman etnis ini menyebabkan masing-masing kelompok memiliki variasi linguistik yang khas (Sneddon et al., 2010). Secara hukum, pengakuan terhadap keberagaman bahasa daerah di wilayah Indonesia dimulai sejak Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Landasan ini diperkuat oleh ketentuan dalam Pasal 32 Ayat 2 Undang-Undang Dasar tahun 1945 yang menegaskan kewajiban negara untuk menghargai dan menjaga bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya nasional. Melalui semangat Sumpah Pemuda dan kerangka konstitusi tahun 1945 dan 2009, pengakuan eksplisit telah diberikan terhadap eksistensi bahasa daerah, termasuk bahasa Jawa serta berbagai tingkat tuturan dan teknik pengucapannya.

Dalam konteks dialek Jawa Timuran, Malang menampilkan ciri khas bahasa yang disebut sebagai Basa Walikan. Perdebatan mengenai status Bahasa Walikan Malang telah ada di kalangan peneliti sebelumnya. Terdapat pandangan bahwa Bahasa Walikan termasuk dalam dialek khas Jawa Timur yang dimiliki oleh Malang. Namun, Yannuar (2019) berpendapat bahwa Bahasa Walikan merupakan hasil perpaduan antara bahasa Jawa, Indonesia, serta beberapa kata serapan dari bahasa Arab dan Inggris. Oleh karena itu, menurut Yannuar (2020), Basa Walikan lebih tepat digolongkan sebagai ragam bahasa slang atau bahasa gaul yang digunakan oleh anak muda di Malang, bukan sebagai dialek Jawa Timuran, karena penggunaannya terbatas pada komunitas Malang. Selain itu, Yannuar (2019) juga mengamati bahwa Basa Walikan memiliki tingkat tuturan yang berbeda dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia baku. Tingkat kesopanan dalam penggunaannya bervariasi tergantung kepada siapa yang berbicara.

Lebih dari itu, *Basa walikan* sendiri merupakan simbol “keunikan” tersendiri dari kota Malang. Menurut Hidayani & Macaryus (2019), keunikan daripada bahasa Walikan terdapat pada bentuk kata-katanya yang dibalik. Menurut Yannuar (2019), basa walikan berarti bahasa yang dibalik. Namun, bahasa yang dibalik disini hanya pada konteks leksikal saja tanpa banyak mengubah makna aslinya (Yannuar, 2020). Berikut contoh kalimat yang mengandung bahasa walikan di dalamnya;

*“Umak apais?”*

*“Oyi sam”*

*“Ngalam kipa”*

Contoh diatas merupakan bentuk bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang mengalami pembalikan. Kalimat tanya tersebut memiliki arti “kamu siapa” dalam bahasa Indonesia (Yannuar, 2020).

Biasanya, bahasa ini kerap digunakan oleh para anak-anak muda masa kini atau sering disebut generasi milenial. Dalam sejarahnya, basa walikan sudah digunakan oleh masyarakat Malang sejak zaman penjajahan Belanda. Menurut Putra et al., (2016), mereka menggunakan bahasa walikan untuk memanipulasi kalimat agar para tentara Belanda tidak mengerti terhadap apa yang mereka bicarakan. Pada era ini, Basa Walikan kerap digunakan oleh generasi milenial, termasuk laki-laki dan perempuan, sebagai sarana komunikasi untuk membangun kedekatan interpersonal, baik di antara warga Malang maupun mereka yang berasal dari luar kota (Putra et al., 2016).

Namun, yang menarik perhatian peneliti adalah fakta bahwa tidak semua bahasa baik dalam bahasa Jawa maupun Indonesia bisa dibalik atau mengalami pembalikan (Fiaji et al., 2021). Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud menganalisis keunikan variasi bahasa walikan sebagai bentuk sapaan dalam komunikasi digital di antara komunitas pemuda Malang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah basa walikan dijadikan sebagai sebuah identitas bagi para pemuda dan pemudi Malang dalam konteks bersosial.

Penelitian terkait variasi penggunaan variasi tuturan khas Jawa timuran secara global telah banyak menarik minat para peneliti di bidang kajian bahasa khususnya sosiolinguistik dan dialektologi. (Dicta et al., 2021; Budiawan, 2019; Suryadi, 2018; Nurdjanah & Suryadi, 2021; Hasisah & Suryadi, 2022; Yannuar, 2017; Yannuar, 2019, Yannuar, 2020). Dalam hal ini, penulis telah merangkum beberapa penelitian relevan terkait fenomena penggunaan maupun variasi bahasa khas Jawa timuran di berbagai wilayah Indonesia. Dicta et al., (2021) dalam kajiannya melakukan sebuah analisis sosiodialektologi dengan melakukan komparasi terhadap varian leksikon bahasa Jawa khas Malang dengan bahasa Jawa khas Blitar berdasarkan makna dan bentuk kedua varian leksikon bahasa tersebut. Hasil dari penelitian ini berkesimpulan bahwa perbedaan leksikon antara bahasa Jawa Malang dan Blitar banyak terdapat di bahasa *Ngoko*, akan tetapi terdapat pula persamaan leksikon di tingkatan *kromo* antara bahasa Jawa Malang dan bahasa Jawa khas Blitar.

Suryadi (2018) melakukan analisis berbeda dengan peneliti sebelumnya dengan fokus analisisnya terhadap variasi dialek dalam budaya Jawa di Tangerang. Penelitian ini membahas variasi dialek leksikal dan fonologis yang terdapat pada masyarakat Jawa di kabupaten Tangerang. Peneliti ini menyimpulkan bahwa dalam variasi dialek budaya Jawa, ditemukan adanya ungkapan ungkapan yang bertujuan untuk memuji seseorang melalui medan makna anggota tubuh.

Nurdjanah dan Suryadi (2021) memfokuskan kajiannya pada variasi bahasa Jawa. Namun, mereka menggunakan aspek geografis dengan objek khusus para petani bawang merah di kabupaten Brebes. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada sub dialek dan dialek bahasa yang digunakan oleh petani bawang merah di Brebes, sehingga mereka sampai pada suatu kesimpulan bahwa penyebab terjadinya perbedaan bahasa dikarenakan efek geografis.

Hasisah dan Suryadi (2022) dalam investigasinya berfokus terhadap keanekaragaman bahasa Jawa dialek Rembang pada masyarakat pedesaan. Hasilnya, mereka menemukan bahwa terdapat variasi kosa kata pada beberapa medan makna seperti kata sapaan dan makna kekerabatan. Selain itu, mereka juga menemukan bahwa terdapat pengaruh Bahasa Indonesia di dalam variasi tingkat tutur baik itu *ngoko* maupun *krama*.

Dalam penelitian lainnya, Budiawan (2019), melakukan studi komparasi terkait variasi bahasa Jawa antara kecamatan Brebes dengan kecamatan Losari Cirebon. Hasil yang ditemukan adalah variasi leksikal cenderung lebih banyak ditemukan di kecamatan Losari sedangkan variasi fonologis lebih banyak dijumpai di kecamatan Tanjung Brebes.

Yannuar et al., (2017), Yannuar dan Kadarisman (2019), dan Yannuar et al., (2022) juga telah melakukan analisis terkait basa walikan khas Malang. Yannuar et al., (2017) berfokus pada praktek sapaan dalam basa walikan Malang. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan jika praktik sapaan menggunakan bahasa walikan menunjukkan tingkat kesantunan yang berbeda dari bahasa Indonesia dan Jawa standar.

Selain itu, Yannuar dan Kadarisman (2019) juga melakukan riset yang sama terkait bahasa walikan, akan tetapi dilihat melalui perspektif fonologi dan fonotaktiks. Penelitian yang dilakukan oleh Yannuar dan Kadarisman (2019) berfokus pada bagaimana bahasa walikan mengalami *reversed* atau keterbalikan kata yang berasal dari campuran antara bahasa Jawa dan Indonesia. Sebagai kesimpulan, observasi daripada konsep bahasa walikan melalui aspek fonologis secara langsung dapat meningkatkan pemahaman pemerhati bahasa akan basa walikan. Selaras dengan penelitian sebelumnya, Yannuar et al., (2020) lebih berfokus pada analisis struktur bahasa walikan serta perkembangannya di kota Malang. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan jika tidak semua variabel kata mengalami *reversed* atau pembalikan. Hanya kata atau kalimat tertentu saja yang dapat dibalik.

Dengan kata lain, penelitian milik Yannuar (2017; 2019; 2020) memiliki kesamaan dari segi objek dengan penelitian ini, yakni berfokus pada bahasa walikan. Pada penelitian sebelumnya, telah dibahas mengenai bahasa walikan dari aspek sapaan sehari-hari melalui perspektif sosiolinguistik, *Linguistics landscape*, hingga fonologi. Namun, penelitian mengenai variasi tuturan sapaan bahasa walikan dalam komunikasi digital dilihat dari perspektif sosiodialektologi masih belum dilakukan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya dengan menganalisis fenomena Bahasa Walikan melalui pendekatan sosiodialektologi. Fokus penelitian ini adalah pada pembentukan pola struktur tuturan Bahasa Walikan dan perannya sebagai bentuk identitas yang membanggakan bagi komunitas pemuda di Kota Malang. Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana variasi unik dalam tuturan Bahasa Walikan dalam komunikasi media sosial direpresentasikan oleh komunitas pemuda dan pemudi Kota Malang? 2) Bagaimana identitas dipertunjukkan oleh komunitas pemuda dan pemudi Kota Malang saat menggunakan Bahasa Walikan di media sosial?

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara deskriptif-kualitatif guna mendeskripsikan secara rigid fenomena keunikan tuturan bahasa walikan dalam konteks sapaan yang digunakan oleh pemuda di Kota Malang. Selain itu, dalam pengumpulan data peneliti juga menggunakan metode simak, libat, dan cakap. Menurut Rahardjo (2020), penelitian secara deskriptif-kualitatif mampu memberikan sebuah runtutan jawaban yang jelas tentang sebuah fenomena kebahasaan. Data dalam penelitian ini berupa variasi bahasa walikan yang digunakan penutur komunitas pemuda-pemudi Malang. Dalam menentukan kriteria informan, penulis menggunakan kriteria milik Sudaryanto (1993), yaitu: 1) laki-laki dan perempuan 2) Berasal dari Malang 3) Berusia 17-25 tahun.

Dalam aspek pengumpulan data, penulis menggunakan teknik simak, libat, dan cakap (Sudaryanto, 1993). Teknik tersebut digunakan penulis untuk menghimpun data-data yang didapatkan berdasarkan temuan dengan melakukan partisipasi aktif dalam percakapan melalui fitur komunikasi digital yakni melalui WhatsApp grup yang didalamnya terdapat penutur asli bahasa walikan Malang. Namun, objek dibatasi dengan cara menentukan informan sesuai kriteria yang dibutuhkan yaitu pemuda dan pemudi penutur asli bahasa walikan yang memiliki jarak umur antara 17-25 tahun.

Peneliti mengambil konsep basa walikan hanya dari segi sapaan terhadap lawan bicara. Adapun teknik catat turut digunakan peneliti untuk menghimpun data temuan agar tersimpan dengan baik. Selain itu, interviu pada penutur juga digunakan untuk memastikan interpretasi sajian data menjadi akurat.

Peneliti melakukan beberapa tahapan dalam proses analisis data. Pertama, data yang telah diperoleh dari hasil percakapan melalui grup WhatsApp lalu melalui proses transkrip data, sehingga pada hasil akhir, sajian data berupa sebuah kalimat. Kedua, penulis menggunakan teknik padan intralingual untuk menemukan dan menganalisis dan mengelompokkan data temuan sesuai dengan unsur-unsur kebahasaannya. Ketiga, peneliti menyajikan data temuan secara formal dan informal. Keempat, peneliti melakukan diskusi untuk memperkuat temuan serta membandingkan dengan penelitian terdahulu. Terakhir, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan hasil temuan dan diskusi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai keunikan penggunaan bahasa walikan dalam konteks sapaan melalui alat komunikasi digital disajikan dalam bentuk dua poin penting berdasarkan rumusan masalah. Pertama, keunikan variasi bahasa walikan dilihat dari konteks percakapan sehari-hari melalui Whatsapp grup sehingga penulis mendapat gambaran terkait variasi tuturan atau sapaan yang sering diucapkan oleh para pemuda dan pemudi Malang. Kedua, data yang disajikan berupa sapaan dalam bahasa walikan untuk merepresentasikan identitas bagi pemuda-pemudi di Kota Malang.

Berdasarkan aspek variasi bahasa walikan dalam konteks komunikasi digital, peneliti menemukan terdapat 3 variasi berbeda dalam penggunaan basa walikan pada konteks komunikasi digital. Keunikan variasi penggunaan bahasa walikan tersebut berupa; 1) Penggabungan dua suku kata yang berbeda (akronim) 2) variasi leksikon kata ganti atau sapaan 3) basa walikan umpatan sebagai ekspresi emosi dan keakraban.

#### 1. Penggunaan Akronim dalam Basa Walikan

Dalam konteks pembicaraan melalui komunikasi digital, ranah atau isi daripada pembicaraan cenderung bersifat non-formal. Hal ini dikarenakan peneliti memiliki kedekatan secara pertemanan maupun emosional terhadap arek-arek penutur basa walikan, sehingga secara tidak langsung bahasa yang digunakan mengandung berbagai macam varian model salah satunya terdapat variasi penggabungan dua suku kata yang berbeda. Dalam konteks ini, basa walikan juga mengalami percampuran. Percampuran yang dimaksud di sini adalah basa walikan yang merupakan sebuah kata atau frasa dapat dimasukkan ke dalam sebuah kalimat yang mengandung bahasa Indonesia, maupun bahasa Jawa.

**Table 1. Akronim Basa Walikan di Sosial Media**

Akronim	Asal Kata
Arema	Arek Malang
Sugeng	Susu Ageng
Mahmud	Mama Muda
Joker	Jomblo Kere

Palus	Paha Alus
Ngingen	Ngiwo Tengen
Cogan	Cowok Ganteng
Gasom	Ga Sombong

---

Sesuai dengan tabel 1, terdapat beberapa kata disini yang sebenarnya merupakan sebuah gabungan dari dua suku kata yang berbeda. Dengan kata lain, dua kata tersebut mengalami peleburan kata hingga hanya menjadi satu kesatuan. Hasil tabel 1 diatas merupakan temuan penulis ketika mengamati secara langsung penggunaan basa walikan dalam konteks komunikasi secara digital. Contoh pertama yaitu kata Arema. Kata Arema disini sebenarnya berasal dari dua kata yaitu arek (orang) dan Malang (kota).

(1) : *Arema mene main sam*

(2): *Tonggo ku kui sektas ibar, Mahmud bertambah jumlah*

Pada data 1, kata Arema disini memiliki dua maksud yang berbeda. Pertama, kata Arema merujuk pada penggabungan dua suku kata berbeda arek + Malang yang bermakna arek Malang. Kedua, kata Arema juga dapat diasumsikan sebagai sebuah institusi club sepak bola. Konteks kalimat dari hasil percakapan via komunikasi digital pada data 1 diatas lebih spesifik menunjukkan Arema sebagai satu kesatuan dari klub sepakbola. Malang memiliki asosiasi klub sepakbola juga bernama Arema FC.

Sehingga kata (Arema) arek-arek Malang disini lebih sering digunakan oleh para penutur asli basa walikan untuk merujuk pada klub sepak bola asal Malang yaitu Arema football club. Hal itu pun diklarifikasi langsung oleh si penutur. Menurut penutur dalam sesi interviunya, penyebutan kata akronim Arema biasanya hanya dimaksudkan untuk klub sepak bola, Arema FC.

Disisi lain, penutur menjelaskan, jika konotasi mengarah pada *arek-arek Malang*, mereka lebih menggunakan kata walikan *keru Ngalam* yang memiliki arti mirip dengan Arema namun dengan konteks yang berbeda.

Dalam kalimat pada data 2, Mahmud merupakan sebuah akronim. Kata Mahmud disini tidak merujuk pada penyebutan nama orang, melainkan sebuah singkatan dan penggabungan antar dua kalimat. Dalam konteks percakapan data 2, penulis sedang berbincang bincang dengan si penutur.

Penulis hendak mengajak penutur untuk bertemu dan diskusi bersama di suatu tempat. Penutur mengucapkan kalimat tersebut lantaran ingin menolak ajakan penulis. Informan yang merupakan penutur asli basa walikan beralasan jika di dekat rumahnya terdapat acara pernikahan yang ditandai dengan kata *ibar* yang berarti dalam bahasa Jawa bermakna *rabi* atau menikah. Istilah Mahmud disini berlaku sebagai candaan dengan menyebut tetangganya yang sudah menikah dengan sebutan mama muda. Akronim kata dalam data 2 disini berasal dari kata mama yang huruf awalnya saja diambil kemudian digabungkan dengan tiga huruf depan dari kata muda (mud).

Penggunaan akronim selanjutnya yaitu terdapat pada kata "Cogan" dan "Gasom". Dua kata tersebut sejatinya berasal dari gabungan antar dua kata yang mengalami peleburan. Menurut Uctuvia et al., (2022), akronim merupakan sebuah gabungan dari dua kata yang berbeda. Gabungan tersebut dapat berupa gabungan huruf-huruf pertama dari

kata yang membentuk huruf itu maupun gabungan suku kata pertama dari kata-kata yang membentuk konsep itu. Dalam konteks perempuan, kata akronim yang paling sering muncul adalah cogan dan gasom. Selain itu, perempuan lebih sering menggunakan bahasa walikan dengan Bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan laki-laki.

(1) *Aku suka cogan yang gasom*

(2) *Gapopo, dee gasom kok*

Data pada kalimat 1 dan 2 di atas menjelaskan bahwa posisi kata gasom dan cogan memiliki makna akronim yakni penggabungan dari dua kata yang sebenarnya bermakna berbeda. Gasom disini adalah gabungan dari kata Ga (tidak) dan Som (Sombong). Disini, penutur juga sekaligus menggunakan akronim kata cogan yang bermakna Co (cowok) dan Gan (Ganteng). Dalam konteks data 3, kata cogan dan gasom ini selayaknya satu kesatu. Istilah itu dipakai penutur wanita untuk menjelaskan sebuah sifat sekaligus bentuk fisik dari manusia.

Cogan (cowok ganteng) dalam istilah bahasa Indonesia, merujuk pada konotasi pujian terhadap penampilan fisik dari seorang laki-laki (Saddhono & Rohmadi, 2014). Berbeda dari cogan, akronim gasom seperti pada data 4 berfungsi sebagai bentuk ekspresi justifikasi sebuah sifat. Dapat diambil kesimpulan bahwa kata *gasom* dan *cogan* muncul sebagai bentuk ekspresi justifikasi penutur terkait bentuk fisik dan sifat seseorang.

(1) *Posisi sam? Nde parkirane kene wakeh palus, betah aku! Haha*

(2) *Arek iku lo, salah wes elek, Joker sisan, Canda Gais*

Pada contoh data 1 dan 2 di atas, kedua akronim diucapkan dalam dua variasi berbeda. 1) *palus* dalam konteks ini adalah gabungan dua suku kata berbeda yakni paha alus, 2) Joker pun merupakan hasil daripada penggabungan dua suku kata berbeda yakni jomblo kere atau jomblo miskin. Perbedaan signifikan muncul pada kedua kata yang mengalami akronim tersebut. Pada data 1, kata *Palus* merupakan gabungan daripada dua kata yang berbeda antara kata dari bahasa Indonesia dan kata dari bahasa Jawa.

Dalam konteks percakapan menggunakan chat WhatsApp, penutur menggunakan penggabungan akronim dalam bahasa walikan ini untuk mendeskripsikan sebuah bentuk penampilan daripada seorang wanita. Selain itu, kata akronim tersebut juga bertujuan sebagai pemberian istilah pada orang-orang yang memiliki penampilan dengan *body goals*. Kata akronim ini lebih sering digunakan dan disebutkan oleh kalangan laki-laki.

Kata akronim pada data 2 adalah bermakna Jo (Jomblo) dan Ker (Kere). Jomblo kere disini adalah berfungsi sebagai sebuah label atau pemaknaan akan sebuah identitas yang diberikan oleh penutur pada seseorang. Dalam konteks kalimat ini, terdapat adanya indikasi bahwa kata akronim Joker disini sebagai bentuk justifikasi terhadap perilaku atau penampilan orang lain. Basa walikan yang terdapat pada data 2 merupakan hasil ungkapan penutur ketika mencoba memberikan deskripsi pada seseorang. Kata Joker memang sangat masyhur di kalangan pemuda-pemudi Malang khususnya yang menetap dan tinggal di wilayah perkotaan. Kata Joker disini sebenarnya mendapat pengaruh besar dari penggunaan bahasa Indonesia (Hamidah et al., 2023).

Kata tersebut seringkali terucap dalam konteks bercanda ataupun konteks penghakiman secara serius. Namun, seringkali kata *Joker* menjadi penanda bentuk keakraban si penutur ketika berbicara dengan sahabatnya. Agaknya, julukan ini juga dapat menjurus pada ujaran ketidaksopanan jika diucapkan dengan nada yang tinggi. Kata akronim ini mengalami pergeseran bahasa yakni dari bahasa Jawa menuju bahasa Indonesia.

Menurut Putra et al., (2016), sangat penting untuk mengetahui perihal pergeseran sebuah bahasa dalam ujaran sapaan karena hal tersebut dapat membantu menyibak sebuah identitas dan latar belakang budaya si penutur. Identitas si penutur dapat direpresentasikan dengan kata-kata yang dia ujarakan. Dalam hal ini, si penutur berusaha menunjukkan bahwa dia sedang membangun keakraban dengan lawan bicaranya.

## 2. Variasi Leksikon Kata Ganti atau Sapaan dalam Basa Walikan

Kata ganti adalah sebuah kata yang berfungsi untuk menunjukkan subjek ataupun objek tanpa harus mengulangi penyebutan namanya (Azar, 2000). Menurut Yannuar (2018), kata ganti atau lebih dikenal dengan pronomina memiliki fungsi utama sebagai pengganti nomina maupun frasa nomina.

Dalam Bahasa Indonesia, salah satu contoh kata pengganti adalah Saya dan Kamu. Kedua kata tersebut sejatinya berfungsi sebagai sebagai substitusi dari kata yang harusnya berupa nomina. Dalam konteks penggunaan bahasa walikan melalui komunikasi lewat sosial media, kata ganti atau pronominal kerap kali dimunculkan oleh penutur, baik **kata** ganti orang maupun kata ganti benda. Adapun bentuknya, Yannuar (2019) berpendapat jika kata ganti dalam basa walikan memiliki fungsi dan tingkat kesopanan berbeda jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, bahkan bahasa Jawa.

**Table 2. Kata Ganti dalam Basa Walikan di Sosial Media**

Pronomina	Arti Literal
Ayas	Saya
Umak	Kamu
Umiar	Raimu (Wajahmu)
De'e	Dia
Tenyom	Monyet
Ker	Rek
Ayas	Saya
Umak	Kamu

Tabel 2 di atas menunjukkan sejumlah variasi penggunaan bahasa walikan dalam konteks percakapan sehari-hari melalui sosial media. Dalam penelitian ini, terdapat empat kata ganti yang seringkali digunakan oleh penutur untuk menggantikan kata nomina maupun frasa nomina yaitu, *ayas*, *umak*, *umiar*, dan *de'e*. Kata ganti dalam contoh tabel diatas termasuk ke dalam kategorisasi pronomina yang seringkali kita jumpai dalam percakapan sehari-hari.

Dalam basa walikan khususnya yang sering digunakan oleh penutur dalam chat WhatsApp, kata saya mengalami pembalikan atau *reverse* menjadi ayas. Selain itu, kata lain yang mengalami proses *reverse* adalah umak (kamu) dan umiar (raimu), sedangkan de'e tidak mengalami pembalikan, akan tetapi hanya berubah menjadi bentuk informal.

- (1) *Ayas tak nakam sik yoh, ewul sam*
- (2) *Lur, Umak posisi anamid?*

Kata ganti "saya" dalam bahasa Indonesia merupakan kata ganti orang pertama tunggal yang memiliki makna lebih sopan jika dibandingkan dengan kata ganti "aku" (Sneddon et al., 2010). Namun, dalam bahasa walikan, hanya kata pronomina "saya" yang mengalami proses *reversed* (Usman, 2014). Disisi lain, pronomina "aku" tidak mengalami perubahan.

Penutur baik laki-laki maupun perempuan menggunakan kata "ayas" untuk mencerminkan kedekatan hubungan pada mitra tutur. Sehingga, sesuai temuan milik Yannuar (2019), bahwa penggunaan basa walikan pada kata ganti saya memiliki unsur kesopanan yang berbeda dengan konteks dalam Bahasa Indonesia dan Jawa. Sama halnya dengan pronomina "saya", kata ganti "umak" juga mengalami proses pembalikan kata dari "kamu". Kata "kamu" digunakan penutur untuk menggantikan frasa nomina daripada nama orang yang sedang diajak berbincang dalam komunikasi tersebut.

Dalam konteks percakapan komunikasi digital, kata "umak" cenderung menunjukkan hubungan keakraban antara penutur dan si mitra tutur. Dalam proses analisis data 1 dan 2 diatas menunjukkan jika salah satu indikasi adanya identitas kebanggaan sebagai warga Malang yang dilakukan oleh penutur.

- (1) *Woy, di chat kok ga bales-bales umiar*
- (2) *De'e lagi ga enak badan sekarang*

Konteks kata ganti "raimu" disini memiliki dua tafsir berbeda. Pertama, kata pronomina "umiar" adalah pembalikan kata dari "raimu" yang memiliki arti "kamu". Makna "raimu" disini dapat dikatakan sebagai bentuk ujaran keakraban jika antara penutur dan mitra tutur memiliki hubungan pertemanan yang dekat. Dengan kata lain, dalam analisis data (1), itu tergolong pada sebuah bentuk keakraban pertemanan sehingga penutur menggunakan basa walikan *umiar*, akan tetapi, yang perlu digaris bawahi adalah kata ini sangat jarang digunakan jika konteks pembicaraan berlangsung formal ataupun pada saat posisi sosial penutur lebih rendah dari mitra tutur. Artinya, kata *umiar* dianggap sangat mengganggu dan tidak sopan oleh orang lain yang tidak mengerti maksud dan konteks dari pembicaraan tersebut. Terlebih, kosa kata *umiar* lebih banyak dilakukan oleh kaum laki-laki. Seperti yang sudah disampaikan oleh salah satu narasumber ketika ditanyai lebih dalam terkait spesifikasi penggunaan kosa kata *umiar* dalam komunikasi sehari-hari.

Berbeda dengan *umiar*, kosa kata ganti *De'e* bersifat lebih universal. Laki-laki dan perempuan sama-sama menggunakan kosa kata tersebut dalam ujaran yang mengandung basa walikan. *De'e* adalah bentuk informal dari kata *dia* yang artinya sebagai kata ganti orang ketika tunggal. Terdapat sediki perbedaan pengucapan antara laki-laki dan perempuan dalam menggunakan kata *de'e* sebagai kata pengganti dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Putra et al., (2016), perbedaan dalam sebuah pengucapan pada suatu bahasa

disebabkan oleh dua hal yaitu, posisi geografis atau strata sosial daripada pengguna bahasa itu sendiri. Perempuan lebih sering menggunakan istilah *de'e* daripada *dekne*.

Sementara itu, laki-laki dalam percakapan melalui komunikasi digital memiliki variasi sebutan *de'e* yaitu berupa *dekne*, dan *do'i*. Bahasa yang digunakan pun menjadi berbeda, jika perempuan lebih sering mendapatkan pengaruh dari bahasa Indonesia, maka laki-laki pun mendapat pengaruh dari bahasa Jawa. Contoh percakapan pada data (2) adalah bentuk tuturan dari penutur perempuan ketika mengekspresikan kata ganti *de'e*. Terlihat jelas pengaruh bahasa Indonesia yang mengiringi kata tersebut.

**Tabel 3. Kata Sapaan Basa Walikan di Sosial Media**

Sapaan dalam basa Walikan	Arti Literal	Asal Kata
Sam	Mas (Kakak, Abang)	Mas
Ker	Kawan	Rek
Lur	Saudara	Dulur
Yuk	Sebuah ajakan	Ayuk
Ebes	Sebutan untuk Ayah	Bapak
Kodew	Sebutan untuk perempuan	Wedok

Dalam tabel 3, muncul berbagai macam variasi sapaan dalam basa Walikan yang sering digunakan oleh komunitas pemuda-pemudi Malang dalam percakapan sehari-hari. Bentuk sapaan ini memiliki fungsi yang sama, akan tetapi terdapat beberapa kata yang mengalami pembalikan seperti *sam*, *kodew*, dan *ker*. Penjelasan dan contoh percakapan menggunakan kata sapaan dalam basa walikan tertulis di bawah ini:

- (1) *Sam, umak anamid?*
- (2) *Gaonok kalian, uripku gak kiro asik ker!*

Dua kata *sam* dan *ker* merupakan bentuk walikan dari *mas* dan *rek*. Dua kata tersebut memiliki keunikan tersendiri. Menurut Yannuar (2019), penggunaan dua kata tersebut tidak mengandung unsur penghormatan. Dengan kata lain, kata *mas* dan *ker* adalah sebuah unsur keakraban. Penutur menggunakan kata *sam* di atas kepada teman sebaya nya. Bahkan, dalam beberapa percakapan lain dengan laki-laki yang lebih muda umurnya, kata *sam* juga masih digunakan oleh penutur. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan *sam* disini lebih universal. Jika dalam bahasa Jawa makna *sam* adalah sebuah penghormatan pada mitra tutur, dalam basa walikan makna tersebut menjadi simbol keakraban antara penutur dan mitra tutur.

Tak jarang ketika kata *sam* terucap, mitra tutur pun membalas dengan mengucapkan kata yang sama pada kalimatnya. Sebutan *sam* seringkali direpresentasikan sebagai panggilan untuk laki-laki, hal ini dapat diketahui lantaran kata *sam* merupakan sebuah proses pembalikan dari kata "mas". Menurut Holmes (2000) dalam kajian sosiolinguistik, laki-laki dan perempuan merupakan dua gender berbeda yang memiliki ciri khas untuk sapaan yang berbeda pula. Berdasarkan interviu dari penutur, kata *sam* yang diucapkan oleh laki-laki berbeda dengan kata *sam* yang diucapkan oleh perempuan. Menurut penutur laki-

laki, panggilan *sam* biasanya untuk menunjukkan sisi keakraban mereka terhadap lawan bicara dan hal tersebut tidak ada hubungannya dengan sistem tingkat sosial. Semakin akrab dan dekat hubungan mereka, maka kata *sam* akan saling muncul dan saling berbalas.

Berbeda dengan perempuan, menurut penutur perempuan, mereka menggunakan sapaan atau panggilan *sam* kepada seorang laki-laki untuk menunjukkan sebuah respek dan penghormatan. Selain itu, biasanya perempuan akan memanggil laki-laki dengan sapaan *sam* ketika mereka sudah memasuki status pernikahan dan menjadi suami-istri.

Sapaan *ker* atau *rek*, lebih universal. Kata tersebut dapat berupa kawan-kawan atau teman-teman. Dalam konteks percakapan sehari-hari khususnya dalam chat WhatsApp, kata *ker*, biasa digunakan untuk menanyakan kabar. Namun, kata *ker* juga dapat bermakna lain. Seperti pada contoh kalimat (2), kata *ker* merujuk pada konteks pertemanan. Hal ini semakin diperkuat dengan simbol tanda seru (!) yang bermakna sebuah penekanan. Dalam konteks ini, laki-laki cenderung lebih sering menggunakan kata sapaan ini jika dibandingkan dengan perempuan. Menurut informan, laki-laki lebih menunjukkan sisi kekerabatan dengan kawan-kawannya dengan menggunakan sapaan *ker*, sementara perempuan tidak. Perempuan lebih banyak menggunakan kata man-teman atau *bestie* untuk menunjukkan ekspresi kedekatan.

**Table 4. Kata Umpatan Basa Walikan di Sosial Media**

Kata Umpatan dalam Basa Walikan	Arti Literal	Arti Literal	Asal Kata
Kunam	Manuk (kemaluan laki-laki)	Mas (Kakak, Abang)	Arek Malang
Keat	Taek (Tai, kotoran)	Rek	Susu Ageng
Kemem	Memek (kemaluan perempuan)	Dulur	Mama Muda
Asu	Anjing	Mbak	Jomblo Kere
Hodob	Bodoh	Bapak	Paha Alus
Sempel	Gila	Wedok	Ngiwo Tengen

Tabel 4 merupakan kumpulan kata umpatan dalam basa walikan yang sering digunakan oleh penutur dalam komunikasi pesan WhatsApp. Terdapat beberapa fungsi daripada umpatan yang digunakan oleh penutur.

Dengan kata lain, umpatan dalam basa walikan mengandung beberapa makna di balik setiap ujarannya. Hal senada juga diungkapkan oleh Holmes (2000), bahwa makna dalam sebuah kata dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni intonasi dan cara berbicara penutur itu sendiri.

Perbedaan makna tersebut bergantung pada konotasi kalimat di dalam sebuah ujaran. Penulis menemukan beberapa makna umpatan yang dilakukan oleh penutur.

- (1) *Nakam dirayabi, holem nunut, ancen keat arek iku!*
- (2) *Koncoku koyok wong hodob lek macak ngunu*

Dua contoh kalimat di atas mengandung kata umpatan dalam basa walikan. Namun, makna yang terdapat pada kalimat tersebut berbeda. Pada contoh kalimat pertama, makna umpatan tersebut mengandung unsur kemarahan. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya tanda (!) pada akhir kalimat. Menurut Munawarah (2019), tanda (!) dalam sebuah percakapan digital bermaksud sebagai ungkapan penegasan.

Disisi lain, tanda (!) juga dapat memiliki pengertian sebagai tanda peringatan atau juga luapan emosi. Dalam kasus ini, penutur mengeluarkan kata umpatan untuk meluapkan emosi. Berbeda dengan contoh kalimat pertama, kata umpatan pada kalimat kedua lebih menonjolkan sisi justifikasi oleh penutur. Akan tetapi, konteks tersebut berada pada tataran bercanda. Justifikasi disini yang dimaksud adalah kata *hodob* yang bermakna bodoh disandingkan dengan kata *koncoku* atau temanku. Disini, kedua kata tersebut memiliki konotasi justifikasi. Penutur menjustifikasi temannya sebagai orang bodoh karena telah berdandan seperti itu. Kedua kata umpatan baik *keat* ataupun *hodob* lebih sering digunakan oleh penutur laki-laki. Faktor kedekatan dan unsur kekerabatan menjadi alasan kuat mengapa kata tersebut sering terucap.

(1) *He, kon kok sempel seh, aku ngentei sue banget tibak e ditinggal*

(2) *Keat ncen arek iki*

Dalam contoh kalimat di atas, penutur perempuan menggunakan kata umpatan sebagai ekspresi bercanda kepada mitra tuturnya. Berbeda dengan laki-laki, perempuan lebih sering menggunakan kata umpatan *sempel*. Kata *sempel* sebenarnya tidak mengalami pembalikan tetapi memiliki sebutan yang berbeda dengan makna aslinya. *Sempel* adalah sebutan untuk orang gila. Justifikasi ini dilakukan oleh penutur perempuan kepada mitra tutur ketika melontarkan kalimat candaan.

Selain itu, kata *keat* juga terucap oleh penutur perempuan. Namun, konotasi maknanya berbeda dengan penutur laki-laki. Meskipun sama-sama bermaksud untuk mengumpat, konotasi *keat* pada perempuan cenderung mengandung nuansa bercanda serta menandakan adanya kedekatan hubungan keakraban yang erat antara penutur dan mitra tutur.

## 5. SIMPULAN

Penelitian ini telah menemukan beberapa variasi dan keunikan daripada bahasa walikan yang digunakan pada komunikasi digital pada komunitas pemuda-pemudi Malang. Hasil dan diskusi pada penelitian ini mendukung penelitian milik Yannuar (2019) dan Yannuar (2020) dari segi temuan mengenai fungsi dan kegunaan basa walikan dalam komunikasi sehari-hari. Fungsi basa walikan dalam komunikasi sehari pada komunitas pemuda dan pemudi di Kota Malang adalah sebagai sebuah bentuk keakraban antar mereka sehingga kata yang terdapat dalam basa walikan tidak mencerminkan adanya tindak tutur sopan atau ketidaksopanan.

Selain itu, penelitian ini juga mengemukakan bahwa terdapat sebuah perbedaan variasi antara ungkapan antara laki-laki dan perempuan. Ungkapan basa walikan laki-laki dalam konteks komunikasi melalui Whatsapp grup, cenderung mengandung unsur campuran berbahasa Jawa dan memiliki konotasi kasar walaupun konteks kalimat tersebut bercanda.

Sementara pada perempuan, variasi basa walikan cenderung mendapatkan campuran dari bahasa Indonesia. Selain itu variasi perbedaan penggunaan basa walikan antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari bentuk pronomina, akronim, dan *lexicon order*.

## 6. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis memastikan bahwa artikel tersebut bebas dari plagiarisme.

## 7. REFERENSI

- Astuti, M. (2014). Varian Leksikon Bahasa Jawa Masyarakat Samin Desa Klopoduwur Kabupaten Blora. *CULTURE 1(1):28–53*.
- Budiawan, R. Y. S., & Mujawanah, F. (2019). Perbandingan Variasi Bahasa Jawa Di Kecamatan Tanjung Brebes Dengan Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon. *Sintesis, 13(2)*, 57–64.
- Dicta, P. N., Rafli, Z., & Ansorihyah, S. (2021). Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa Dialek Malang dan Bahasa Jawa Dialek Blitar. *Jurnal Bastrindo, 2(2)*, 125–137. <https://doi.org/10.29303/jb.v2i2.278>
- Fiaji, N. N., Gadjah, U., & Yogyakarta, M. (2021). Eksistensi Bahasa Walikan Sebagai Simbol Komunikasi Pada “Gen Z” Di Kota Malang. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 3(3)*, 378–385. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>.
- Hamidah, Rosalina, S., & Triyadi. (2023). Kajian Sociolinguistik Ragam Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pemanfaatannya Sebagai Kamus Bahasa Gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 9(1)*, 61–68. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2029>
- Hasisah, S. N., & Suryadi, M. (2022). Variasi pemakaian bahasa jawa dialek rembang pada masyarakat pedesaan: kajian sosiodialektologi. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan, 20(1)*, 24-36.
- Hidayani, O. M., & Macaryus, S. (2019). Pemakaian Bahasa Jawa Di Lingkungan Kraton Yogyakarta: Kajian Sociolinguistik. *Caraka, 6(1)*, 34. <https://doi.org/10.30738/.v6i1.6589>
- Holmes, J. (2000). *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Pearson Education.
- Iswatiningsih, D., Pangesti, F., & Fauzan. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial (Millennial youth expression through the use of slang on social media). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 7(2)*, 476–489. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Nandra & Reniwati. (2009). *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatera Publishing
- Nothofer, B. (1991). The languages of Brunei Darussalam. *Papers in Austronesian Linguistics, 1*, 151–176.
- Nurdjanah, S., & Suryadi, M. (2021). Dialect Geography of Shallots Agriculture’s Language Variation in Brebes Regency. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual, 6(3)*, 539 <https://doi.org/10.28926/briliant.v6i3.667>
- Purwaningrum, P. W. (2020). Variasi Leksikal Di Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Dialektologi). *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 12(2)*, 112119. <https://doi.org/10.31294/w.v12i2.8096>
- Putra, W. D., Krisanjaya, K., & Muliastuti, L. (2016). Proses Morfologis Pembentukan Kata

- Ragam Bahasa Walika. *Arkhaiis - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 29. <https://doi.org/10.21009/arkhais.071.05>
- Raharjo, M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu – Ilmu Sosial dan Humaniora dari Teori ke Praktik*. Republika Media Publishing Malang. ISBN:978-623- 7334-83-5.
- Saddhono, K., & Rohmadi, M. (2014). A sociolinguistics study on the use of the Javanese language in the learning process in primary schools in Surakarta, Central Java, Indonesia. *International Education Studies*, 7(6), 25–30. <https://doi.org/10.5539/ies.v7n6p25>
- Sneddon, J. N., Adelaar, K. A., Djenar, D. N., & Ewing, M. (2010). *Indonesian Reference Grammar* (2nd Ed.). Taylor & Francis.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguis*. Yogyakarta: *Duta Wacana University Press*
- Suryadi, M. (2018). Keanekaragaman Tipe Tuturan Krama Pada Masyarakat Jawa Pesisir Sebagai Bentuk Kedinamikaan Dan Keterbukaan Bahasa Jawa Kekinian. *Humanika*, 25(1), 1–11. <https://doi.org/10.14710/humanika.v25i1.13337>
- Uctuvia, V., Suryadi, M., Linguistik, I., Budaya, F. I., Diponegoro, U., Semarang, K., & Tanggal, D. (2022). *(CERBONAN LANGUAGE VARIETY IN ISLAMIC BOARDING*. 28(1).
- Yannuar, I., & Nurenzia, Zen Amalia, L. E. (2017). Bòsò Walikan Malang's address practices. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 17(1), 107–123. <https://doi.org/10.17576/gema-2017-1701-07>
- Yannuar, N., & Kadarisman, A. E. (2019). How Bòsò Walikan Malangan complies to Javanese phonology. *Nusa*, 66(November), 31–50. <https://doi.org/10.15026/93964>
- Yannuar, N., Klamer, M. A. F., & Hoogervorst, T. G. (2020). Bòsò Walikan malangan structure and development of a Javanese reversed language. *Wacana*, 21(1), 168–175. <https://doi.org/10.17510/WACANA.V21I1.879>
- Usman, A. S. (2014). Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 15(1), 13-31.